

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa depan itu seperti lautan yang tak terbatas, dan membicarakannya seperti menyelam ke dalamnya. Di Timur dan Barat, masing-masing, masalah ini diangkat dari zaman klasik ke zaman modern. Teka-teki filosofis tertua yang melahirkan pemikiran filosofis Islam sebenarnya adalah pertanyaan tentang masa depan, yang mencakup pembahasan apakah manusia memiliki pilihan bebas atau apakah gerakannya telah ditentukan sebelumnya (ditakdirkan).

Terlepas dari masalah itu, pandangan jauh ke depan tidak mengubah gaya hidup secara signifikan. Banyak orang memiliki pandangan yang salah tentang nasib dan mengaitkan tangan Tuhan dalam berbagai kesengsaraan dan malapetaka manusia. Hal ini menunjukkan bagaimana cara pandang seseorang terhadap masa depan akan berdampak pada pola pikir dan mentalitasnya ketika menjalani kehidupannya. Paling tidak, mungkin ada perbedaan pola pikir antara mereka yang menganggap dirinya sebagai makhluk yang terikat dan mereka yang menerima kenyataan bahwa dirinyalah yang mengendalikan masa depan.¹

Masalah pertama yang berkembang dari masalah masa depan adalah apa arti masa depan itu sendiri. Definisi masa depan masih kontroversial secara terminologis, bahkan jika takdir secara harfiah adalah batas atau ukuran yang baik di dalam atau esensi dari sesuatu. Secara umum, masa depan dibagi menjadi dua pilar utama, dengan satu sisi menyiratkan bahwa hasil tindakan manusia telah ditentukan. Ketika ia berpikir kembali ke masa lalu, sebelum ia lahir di sektor tersebut, ia menyadari bahwa meskipun masih ada kesulitan berdasarkan sifat unik manusia, manusia masih memiliki keleluasaan dalam memutuskan apa yang perlu dipenuhi dan tindakan apa yang harus diambil. Terminologi Barat untuk masalah ini termasuk kehendak bebas dan predestinasi.²

¹ Syahrin Harahap, *Islam: Konsep dan Implementasi Pemberdayaan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1999), h. 29.

² Yusran Asmuni, *Ilmu Tauhid* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), cet. ketiga h. 169.

Istilah “takdir” (taqdir) digunakan, dan kata “qaddara” berasal dari akar kata “qadara” yang antara lain berarti mengukur, memberi kadar atau takaran, perhitungan, ketetapan, dan keputusan. Oleh karena itu, jika kamu berkata, "Tuhan menakdirkan demikian", itu berarti bahwa "Tuhan telah memberikan tingkatan/ukuran/batasan tertentu di dalam, sifat, atau kemampuan maksimum makhluk-Nya.

"Qadar dan Qadha adalah dua bagian takdir, menurut Islam. Pengukuran fenomena dan kejadian adalah definisi dari qadar. Pilihan yang dibuat oleh Tuhan mengenai peristiwa dan perhitungannya dikenal sebagai qadha. Wujud qadar di alam semesta ini berupa contoh-contoh dari dunia nyata dan ilmu pengetahuan.

Ini adalah beberapa contoh dari keberadaan ini yang dapat Anda pikirkan:

Pertama, bergeraknya jantung. Segala puji bagi Allah, penggerak hati. Jantung tidak bisa dipaksa berhenti berdetak oleh kehendak manusia. Hei, apa jantungmu berhenti? Jantung tidak akan berhenti berdetak, Level, ukuran, atau formula yang diputuskan oleh Tuhan akan menentukan bagaimana jantung berhenti. Jantung awalnya sehat sebelum semakin memburuk. Bagaimana kerusakan akan menyebabkan jantung berhenti. Tuhan menentukan ini dengan menggunakan rumus atau standar yang tepat. Hati akan dirugikan jika dilukai oleh tangan manusia, seperti saat ditembak, ditusuk dengan benda tajam, atau dimakan makanan yang mengandung kolesterol. Pengukuran Tuhan menentukan penghentian yang bergantung pada bahaya.

Kedua, orang bunuh diri. Tuhan melarang bentuk bunuh diri ini. Jadi, bunuh diri adalah pilihan manusia, bukan pilihan Tuhan, dan bukan kehendak Tuhan. Hasilnya adalah apakah orang tersebut meninggal, menderita luka berat, atau hanya menderita luka ringan. Itu tergantung pada formula atau ukuran yang telah ditentukan. Jika seseorang bunuh diri, mereka melompat dari gedung 20 lantai. Logikanya, dia percaya bahwa jika tidak ada penghalang, dia pasti akan binasa. Dia mungkin tidak akan binasa jika dia melompat dari gedung sambil menghadapi banyak penghalang, termasuk pohon dan hal lainnya.

Asal kata takdir dalam bahasa Arab adalah al hazzhu min kulli syai'in (bagian dari segalanya); bentuk jamak adalah anshiba dan anshibah. Dari perspektif majaz, jika lii nashiibun minhu disebutkan, itu menunjukkan bahwa kita

berperan dalam asal mula. Al Haudhu, suatu wilayah di bumi, juga disebut sebagai al nashib.³

Dalam kedua pengertian di atas, takdir dapat dilihat sebagai bagian yang dialami seseorang, apakah itu datang dalam bentuk kesenangan atau kesakitan, untung atau rugi, baik atau buruk. Jika disandingkan dengan takdir yang berasal dari bahasa Arab al-qodr yang menurut syariat berarti Allah SWT telah melihat panjang dan waktu sejak semula, maka takdir adalah sesuatu yang Allah SWT wujudkan melalui takdir-Nya. Kekuasaan dan kehendak sesuai dengan ilmu-Nya. Selain itu, sebelum membangunnya, Allah SWT menetapkannya di Lauh Mahfuzh, sebagaimana disebutkan dalam hadits, Yang pertama Dia ciptakan adalah pena. Allah SWT memerintahkannya untuk menulis. Apa yang saya tulis? tanya pena. Catat semuanya yang akan terjadi, kata Allah SWT.⁴

Adapun beberapa ayat Al-Qur'an yang menyinggung mengenai kata "takdir" sebagai berikut:

- QS. Al-Furqon (25) :2

الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَرَهُ تَقْدِيرًا ۝ ٢

Artinya : Yang memiliki kerajaan langit dan bumi, tidak mempunyai anak, tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kekuasaan(-Nya), dan Dia menciptakan segala sesuatu, lalu menetapkan ukuran-ukurannya dengan tepat.⁵

- QS. Yasin (36) :38-39

وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَهَا ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ ۝ ٣٨ وَالْقَمَرَ قَدَرْنَاهُ مَنَازِلَ حَتَّىٰ عَادَ كَالْعُرْجُونِ الْقَدِيمِ ۝ ٣٩

Artinya : Dan matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan (Allah) Yang Mahaperkasa, Maha Mengetahui.

³ al Jauhari. (*Lisanul Arab* juz I h 974, Maktabah Syamilah)

⁴ *Syarh Aqidah Al Wasathiyah* juz I h. 32, Maktabah Syamilah

⁵ Departemen Agama RI *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Pt. Al-Huda Pelita Insan Indonesia, Jakarta: 1436) h. 360

Dan telah Kami tetapkan tempat peredaran bagi bulan, sehingga (setelah ia sampai ke tempat peredaran yang terakhir) kembalilah ia seperti bentuk tandan yang tua.⁶

- QS. At- Talaq (65) :3.

وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَلِغٌ أَمْرَهُ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ۝ ۳

Artinya : *Dan dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya.*

Dan barangsiapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah mengadakan ketentuan bagi setiap sesuatu⁷

Adapun menurut iman Kristen kata ‘Takdir’ tidak ada (karena takdir memang dari bahasa Arab/bahasa Al-Qur’an), tetapi di dalam ajaran Kristen takdir dikenal sebagai sesuatu yang telah ditentukan sejak semula oleh kehendak dan kuasa Allah, pengertian tersebut adalah terjemahan/tafsiran dari kata ‘*proorizo*’ (bahasa Yunani) yang dalam terjemahan bahasa Inggris adalah ‘*Predestination*’ dan sering dalam bahasa Indonesia di terjemahkan sebagai ‘*Predestinasi*’. Di dalam iman Kristen tidak ada yang namanya takdir, tapi lebih di kenal dengan kata rancangan Tuhan, rancangan Tuhan selalu baik tapi tergantung manusia itu sendiri, akan mengikuti jalan yang ditunjukkannya atau tidak. Seperti saat Yudas mengkhianati Tuhan, Yudas berdiri di dua persimpangan yang satu mengkhianati Tuhan atau tidak, tapi Yudas salah memilih jalan dan berakhir menjadi dosa. Sehingga dapat disimpulkan dalam iman Kristen takdir tidak ada, yang ada adalah rencana Tuhan, dan setiap rencana itu pasti indah, tergantung jalan apa yang dipilih untuk melewati rencana yang Tuhan telah siapkan. Di dalam kehidupan manusia tidak ada yang namanya takdir dan kehendak bebas, yang ada adalah rencana Tuhan yang indah, tapi bukan berarti karna Tuhan sudah

⁶ Departemen Agama RI *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Pt. Al-Huda Pelita Insan Indonesia, Jakarta: 1436) h. 443

⁷ Departemen Agama RI *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Pt. Al-Huda Pelita Insan Indonesia, Jakarta: 1436) h. 559

merencanakan sesuatu yang indah, manusia bisa seenaknya. Oleh karena itu tugas manusia memilih jalan yang tepat yang Tuhan tunjukkan agar dapat sampai ke rencana indah yang telah di siapkan Tuhan.⁸

Alkitab mengajarkan bahwa manusia diberkahi dengan kemampuan moral untuk membuat keputusan dan bahwa dia bertanggung jawab atas keputusan tersebut. Kejatuhan manusia bukanlah sesuatu yang direncanakan di mana Adam dan Hawa adalah korban yang tak berdaya melawan Tuhan yang tampaknya menjadi dalang di balik bencana tersebut. Sebaliknya, Adam dan Hawa memiliki pilihan untuk mengikuti (dan menerima berkat) atau tidak menaati (dan menerima kutukan yang diakibatkannya). Mereka dimintai pertanggungjawaban dan sudah mengetahui hasil dari keputusan mereka sebelumnya.⁹

Tema pertanggung-jawaban atas pilihan kita berlanjut di sepanjang Alkitab. "Orang yang menabur kecurangan akan menuai bencana" (Amsal 22:8a). "Dalam tiap jerih payah ada keuntungan, tetapi kata-kata belaka mendatangkan kekurangan saja" (Amsal 14:23). "Maukah kamu hidup tanpa takut terhadap pemerintah? Perbuatlah apa yang baik dan kamu akan beroleh pujian dari padanya" (Roma 13:3).¹⁰

Seringkali, ketika Alkitab berbicara tentang takdir atau nasib, dimaksudkan untuk dipahami bahwa tindakan orang sendirilah yang menentukan nasib mereka dan tidak ada kemungkinan lain. "Salib Kristus ditentang oleh sebagian besar kehidupan manusia. Mereka akan binasa dan dibinasakan" (Filipi 3:18-19). Kematian orang yang bangga dengan kata-katanya sendiri ada di jalur ini, menurut pepatah, "orang yang percaya pada dirinya sendiri" (Mazmur 49:13). Perzinahan adalah perbuatan yang tidak masuk akal, dan orang yang melakukannya merusak

⁸ Harun Hadiwijono, ..., h.289

⁹ J.Wesley Brill, ..., h. 54

¹⁰ *Alkitab, New International Version* (Lembaga Alkitab Indonesia; Jakarta, 2011); Scripture Quotation Taken From The Holy Bible, New International VersionR (International Bible Society; Colorado Springs-USA, 1984

dirinya sendiri (Amsal 6:32). Setiap orang dinilai berdasarkan tindakan mereka (Wahyu 20:13).¹¹

Kami memilih untuk melakukan dosa, jadi kami melakukannya. Kita tidak dapat menyalahkan Tuhan, "takdir", kismet, atau takdir. Menurut Yakobus 1:13:14, "Jangan pernah mengklaim bahwa Allah adalah sumber pencobaan Anda ketika Anda sedang mengalaminya. Karena baik Allah maupun Dia sendiri tidak tunduk pada pencobaan, juga Dia tidak dapat dicobai oleh kejahatan. Namun, setiap orang adalah rentan terhadap godaan karena dia terpicat atau tergoda oleh kebutuhan mereka sendiri." Sungguh menarik betapa banyak pendosa yang terganggu oleh konsekuensi dari dosa mereka. Manusia tertipu oleh kebodohnya sendiri, dan Tuhan dibenci di dalam hati mereka (Amsal 19:3). Sebuah ayat yang cukup bijaksana, yang satu ini.¹²

Uraian di atas menunjukkan bagaimana persoalan takdir dipahami secara menyeluruh dari berbagai perspektif tentang kehidupan manusia yang dikaruniai akal dan hati nurani. Ternyata untuk memahami takdir yang berbelit-belit dan berbelit-belit tersebut, seseorang harus ditopang oleh hati nurani, sumber iman, yang akan mencerahkan nalar dan memunculkan pikiran positif sekaligus membuang pikiran buruk kepada Sang Pencipta. Demikian Penulis Ingin Meneliti Lebih Lanjut Berdasarkan Penjelasan Yang Telah Diuraikan Di Atas, yang berjudul **“Konsep Takdir Menurut Al-Qur’an dan Alkitab”**.

B. Rumusan Masalah

Berikut rumusan masalah yang digunakan penulis dalam penelitian ini:

1. Apa yang dimaksud dengan konsep takdir menurut Al-Qur’an dan Alkitab?
2. Bagaimana Persamaan dan Perbedaan takdir menurut Al-Qur’an dan Alkitab?

C. Batasan Istilah

¹¹ *Alkitab, New International Version* (Lembaga Alkitab Indonesia; Jakarta, 2011); Scripture Quotation Taken From The Holy Bible, New International VersionR (International Bible Society; Colorado Springs-USA, 1984

¹² *Alquran PP, Studi S, Aspek B, Bible M*. Program Pasca Sarjana Medan. Published online 2013

Dalam penelitian ini diperlukan batasan istilah, Untuk menghindari salah tafsir niat dan untuk menjaga aspek efisiensi dan efektifitas dalam penelitian dan kesadaran akan keterbatasan, maka peneliti sangat perlu untuk menjelaskan terlebih dahulu yang dimaksud dengan judul penelitian.

1. Konsep Menurut KBBI yaitu konsep, ide, atau makna abstrak yang berasal dari pengalaman dunia nyata Dua istilah berbeda dapat digabungkan menjadi satu.¹³
2. Takdir Menurut KBBI adalah ketetapan Tuhan, ketentuan Tuhan.¹⁴ Yang penulis maksud, adalah takdir dalam Al-Qur' an dan takdir dalam Alkitab.
3. Al-Qur'an adalah wahyu firman Allah SWT yang merupakan mukjizat kepada Nabi Muhammad SAW tercatat dalam mushaf dan mutawatir, dan membacanya adalah ibadah.¹⁵
4. Alkitab adalah hanya Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, yang merupakan karya kanonik Kekristenan. Perjanjian Baru dibagi menjadi 27 bagian, dan Perjanjian Lama dibagi lagi menjadi 39 bagian 46 menurut umat Katolik.¹⁶

Menurut penulis, arti keseluruhan dari judul ini adalah untuk mengeksplorasi ide takdir seperti yang disajikan dalam Injil dan Al-Qur'an, dengan mempertimbangkan batasan istilah.

D. Tujuan Penelitian

Berikut adalah tujuan penulisan untuk penelitian ini:

1. Untuk harus menyadari dan memahami pandangan Al-Qur'an dan Alkitab tentang takdir.
2. Untuk memastikan kesejajaran dan kontras antara perlakuan Al-Qur'an dan Alkitab tentang takdir serta penerapannya masing-masing.

¹³ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2000.

¹⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.

¹⁵ *Al-Qur' an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, 1989, h. 13

¹⁶ *Alkitab, New International Version* (Lembaga Alkitab Indonesia, Jakarta: 2011); Scripture Quotation Taken From The Holy Bible, New International VersionR (International Bible Society; Colorado Springs-USA, 1984)

3. Untuk mendapatkan informasi tentang makna takdir menurut alkitab dan al qur'an, serta mampu memberikan wawasan dan pengetahuan bagi prodi Studi Agama.
4. Kajian ini diharapkan dapat membantu program Studi Agama dan kampus-kampus untuk memahami gagasan tentang takdir seperti yang disampaikan dalam Alkitab dan Al-Qur'an.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Diharapkan bahwa temuan penelitian ini akan memberi penerangan baru tentang bagaimana Alkitab dan Al-Qur'an memandang nasib.
- b. Diharapkan temuan penelitian ini akan dikonsultasikan ketika melakukan penelitian tambahan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis

Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi S1 dengan jurusan Ilmu Agama di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, sekaligus menambah wawasan dan mempraktekkan teori-teori yang dipelajari di perkuliahan.

- b. Bagi pembaca

Temuan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat dan memberikan pengetahuan baru sebagai bacaan ilmiah.

- c. Bagi instansi terkait

Kajian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi atau bahan renungan ketika menelaah bagaimana Bibel dan Al-Qur'an memandang nasib.

- d. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini seharusnya membawa informasi dan pemahaman baru. Juga, dapat dirujuk dalam studi masa depan sebagai sumber data

3. Kegunaan Penelitian untuk Prodi Studi Agama Agama

Penelitian ini dapat sebagai bahan yang digunakan untuk pertimbangan atau referensi dalam konsep takdir menurut Al-Qur'an dan Alkitab pada program Studi Agama Agama.

F. Metodologi Penelitian

Temuan penelitian dipengaruhi dan ditentukan oleh metodologi penelitian, yang merupakan komponen penting. Baik itu jurnal, novel, atau sumber lain, semua informasi yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan dari literatur. Penelitian ini dilakukan di perpustakaan sebagai hasilnya.

Penelitian kualitatif dilakukan untuk penelitian ini. Selain mengumpulkan informasi melalui penelitian kepustakaan, peneliti juga menggunakan metode ini untuk mengunjungi berbagai perpustakaan dan mengumpulkan publikasi, tulisan, dan referensi yang berkaitan dengan pekerjaannya. Komponen vital dari upaya penelitian adalah tinjauan literatur karena dapat menawarkan informasi yang lebih rinci.

1. Pendekatan

Metode yang digunakan adalah kepustakaan (library research) dan didukung dengan wawancara. Penelitian deskriptif menggunakan data untuk menggambarkan bagaimana orang saat ini memecahkan masalah. Temuan analisis data diberikan sebagai penjelasan tentang masalah yang diteliti melalui deskripsi naratif.¹⁷

Dengan mendeskripsikan sesuatu sedetail mungkin berdasarkan fakta-fakta yang sampai ke literatur, diharapkan dapat memahami deskripsi, situasi, atau hal yang dimaksud. Pendekatan ini akan memberikan data yang mendalam dengan makna. Topik studi dapat sangat dipengaruhi oleh teknik perpustakaan. Dengan kata lain, metode kepustakaan memaparkan hakikat hubungan antara peneliti dengan sumber pustaka, jurnal, dan tesis secara langsung.¹⁸

2. Sumber Data

Sumber data adalah Alkitab, Alquran, catatan, buku, jurnal, atau sumber informasi lainnya, baik dalam bentuk statistik atau format lain, dapat dianggap

¹⁷ Nur Ahmadi Bi Rahmani, *Metodologi Penelitian Ekonomi*” (Medan : FEBI UIN-SU Press, 2016) h.4

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung : Alfabeta, 2019)

sebagai sumber data. Data primer dan sekunder merupakan jenis dan sumber informasi tersebut.¹⁹

a. Data Primer

Data primer adalah informasi yang diperoleh langsung dari sumbernya. Sebaliknya, Lofland menegaskan bahwa kata-kata atau tindakan adalah sumber data primer dalam penelitian kualitatif. Al-Qur'an dan Bibel, kedua kitab tersebut, menjadi sumber data kajian. Peneliti berbicara dengan umat Muslim dan Kristen tentang pembahasan dalam wawancara mereka.²⁰

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah informasi yang telah dikumpulkan dari sumber yang sudah diterbitkan dan dari orang yang melakukan penelitian. Untuk data sekunder, peneliti menggunakan tesis, dokumen, dan publikasi yang terkait dengan penelitian mereka.

3. Teknik Pengumpulan Data

Tujuan pengumpulan data adalah untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan penelitian. Penulis studi ini mengumpulkan informasi yang terdapat dalam Fih Ma Fih untuk studi ini adalah sebagai berikut:

Deskriptif karena sering menggambarkan gagasan lengkap karakter.²¹ Secara teknis, peneliti menggunakan parafrase sebagai tolok ukur untuk menentukan seberapa baik peneliti memahami teks sebelum memulai analisis teks. Penulis karya ini berusaha untuk menggambarkan pandangan Al-Qur'an dan Bibel tentang takdir sesering mungkin. Ambil kutipan dari penulis lain atau periksa kembali bagian dari karya sastra lain.²²

G. Tinjauan Pustaka

Belum ada penelitian yang tentang Konsep Takdir menurut Al-Qur'an dan Alkitab sehingga. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2009), h. 97.

²⁰ Lexy, J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 157

²¹ Anton Bakker dan Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), h. 54.

²² Sedarmayanti, dkk, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: Mandar Maju, 2002), h. 33

terhadap Konsep Takdir dari segi Al-Qur'an dan Alkitab, untuk dapat mendeskripsikan gambaran Takdir di Al-Qur'an dan Alkitab sehingga dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya.

1. *Makna Al-Qur'an tentang Takdir Kajian Tafsir dan Penerapan Fakhrurrazi dalam Kehidupan Modern (2019)*. Skripsi Rahma Wita diselesaikan di Fakultas Ushuluddin UIN Sumatera Utara dan Jurusan Al-Quran dan Tafsir Kajian Islam. Skripsi ini mengeksplorasi definisi Al-Qur'an tentang takdir. Titik temu antara tesis ini dan tesis Rahma Wita adalah pemeriksaan takdir mereka di dalam Alquran; Namun, penelitian Rahma Wita tidak membahas takdir di dalam Alkitab.²³
2. *Studi Perbandingan Tentang Konsep Pengilhaman Pada Bible Dengan Konsep Pewahyuan Pada Alquran (2013)*. Skripsi dari Ruri Amanda Program Studi Pemikiran Islam, Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara. Skripsi ini membahas tentang perbandingan konsep pengilhaman pada Bible dengan konsep pewahyuan pada Al-Qur'an. Persamaan skripsi ini dengan skripsi Ruri Amanda yaitu terletak pada metode penelitian yang digunakan dalam penelitian. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada tema yang mau dikaji.²⁴
3. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani Volume 4, Nomor 1 (Oktober 2019)* yang berjudul *Apologetika Alkitabiah tentang Penciptaan Alam Semesta dan Manusia terhadap Kosmologi Fengshui sebagai Pendekatan dalam Pekabaran Injil* karya Hannas. Jurnal ini membahas tentang kajian Penciptaan Alam Semesta dan Manusia terhadap Kosmologi Fengshui sebagai Pendekatan dalam Pekabaran Injil. Perbedaan dari penelitian di jurnal ini terletak pada subjek penelitian yang hanya 1 yaitu di Alkitab tidak ada membahas mengenai Al-Qur'an. sedangkan persamaannya terletak pada metode penelitian yang digunakan dalam penelitian.²⁵

²³ Rahma Wita, Skripsi, *Pemaknaan Takdir Dalam Al-Quran Studi Atas Tafsir Fakhrurrazi Dan Relevansi Terhadap Kehidupan Kontemporer*, 2019, h. 31

²⁴ Rudi Amanda, Skripsi, *Perbandingan Tentang Konsep Pengilhaman Pada Bible Dengan Konsep Perwahyuan Pada Alquran*, 2013, h. 20

²⁵ Hannas, *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani, Apologetika Alkitabiah Tentang Penciptaan Alam Semesta dan Manusia terhadap Kosmologi Fengshui Sebagai Pendekatan Dalam Pekabaran Injil*, Nomor 1, Oktober 2019

4. Jurnal karya Arnesih yang berjudul *Konsep Takdir Dalam Al-Qur' an*. Jurnal ini membahas tentang Konsep Takdir Dalam Al-Qur'an. Persamaan skripsi ini dengan jurnal Arnesih yaitu terletak pada kajian yang membahas konsep takdir dalam Al-Qur'an. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada metode penelitiannya.²⁶
5. Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Islam, Volume 14, Nomor 2, Tahun 2015, Risalah Sakrat Al-Maut oleh Abdurrauf Singkel (Studi Filologis Naskah Nagara) oleh Abu Qasim, Muhammad Yusuf, dan Fathullah Munadi. Jurnal ini membahas tentang Sakrat al-Maut dalam Naskah Nagara yang merupakan kutipan dari kitab Tadzkirah karya Syekh Nuruddin Arraniri yang menurut Syekh Jamal al-Din Ibnu Ahmad Qurthubi bertanda kematian. Investigasi ini bersifat filologis. Objek penelitian dan metodologi yang digunakan dalam penelitian ini berbeda dengan yang digunakan dalam penelitian lain.²⁷

H. Sistematika Pembahasan

Berikut adalah sistematika pembahasan dalam skripsi ini: Pokok bahasan skripsi ini dibagi menjadi beberapa bab yang disajikan dengan urutan dan pembahasan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, terdiri dari: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Batasan Istilah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Metodologi Penelitian, Tinjauan Pustaka Dan Sistematika Pembahasan.

BAB II Takdir Menurut Al-Qur'an, terdiri dari: Definisi Dan Macam-Macam Takdir, Dasar Keimanan Terhadap Takdir, Pandangan Para Ulama Dan Cendekiawan Islam Mengenai Takdir, Kedudukan dan Relevansi Takdir Dalam Kehidupan.

BAB III Takdir Menurut Alkitab, terdiri dari: Definisi Dan Macam-Macam Takdir, Dasar Dogma Terhadap Takdir, Pandangan Para Tokoh Agama Kristen Mengenai Takdir, Kedudukan dan Relevansi Takdir Dalam Kehidupan.

²⁶ Arnesih, Jurnal *Konsep Takdir Dalam Al-Qur' an*

²⁷ Abu Qasim, Muhammad Yusuf dan Fathullah Munadi, Jurnal ilmiah ilmu-ilmu keislaman, *Risalah Sakrat Al-Maut Karya Abdurrauf Singkel (Penelitian Filologis Atas Naskah Nagara)*, Volume 14, Nomor 2, 2015

BAB IV Implementasi Takdir Dalam Kehidupan Umat Islam Dan Kristen,
terdiri dari: Perbedaan Dan Persamaan Konsep Takdir, Pemahaman Umat Islam
Dan Kristen Tentang Takdir, Hikmah Percaya Kepada Takdir, Analisa.

BAB V Penutup, terdiri dari: Kesimpulan dan Saran.

